

AGRIBISNIS TANAMAN HORTIKULTURA DI KABUPATEN CILACAP PROVINSI JAWA TENGAH

Agribusiness of Horticulture Crops in Cilacap Regency Central Java Province

Mais Ilsan¹⁾, Agus Dwi Nugroho^{2)*}, Efrinda³⁾, Winaryo⁴⁾, Rini Handoyo⁵⁾,
Suparmono⁶⁾, Reineta Puspitasari⁴⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

²⁾Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
Jl. Flora Bulaksumur Yogyakarta 55281

³⁾Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

⁴⁾Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

⁵⁾Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjajaran

⁶⁾Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada
agusdn4605@gmail.com

Diterima tanggal : 21 November 2016 ; Disetujui tanggal : 22 Desember 2016

ABSTRACT

The contribution of agriculture in the Cilacap's GDP has continued decline but agricultural labor is still quite large. It has implications for the future, especially for the welfare of agricultural labor will be decrease. The purpose of this study was to determine the competitive commodities for horticulture in Cilacap and feasibility of investment and development strategy of the competitive commodities. This research was conducted in June-August 2016. The data used is primary data through observations and interviews and secondary data obtained from the relevant agencies. Analysis of data using Location Quotient (LQ), Rasmussen's Dual Criterion (RDC), investment feasibility, land suitability and SWOT. Commodity that have a lucrative opportunity in Cilacap for horticultural crops include chilli, mangosteen and banana. In order to develop agribusiness in Cilacap, improving the quality of human resources in agriculture as well as group activities; increase promotional efforts for competitive commodities will require the provision of information competitive commodities for investors; extending the land, control over land use, guaranteed prices for competitive commodities, climate change mitigation, infrastructure development and ease access to credit for farmers; and more study for each commodity.

Keywords : agribusiness, location quotient, rasmussen's dual criterion, investment feasibility, SWOT

INTISARI

Kontribusi pertanian di Kabupaten Cilacap terhadap PDRB terus mengalami penurunan sedangkan pada sisi lain tenaga kerja pertanian juga masih cukup besar. Hal ini memiliki implikasi ke depan adalah tingkat kesejahteraan tenaga kerja pertanian akan turun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kabupaten Cilacap dan kelayakan investasi serta strategi pengembangan komoditas tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2016. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui observasi lapangan dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisis data menggunakan Location Quotient (LQ), Rasmussen's Dual Criterion

(RDC), kelayakan investasi, kesesuaian lahan dan SWOT. Komoditas unggulan yang memiliki peluang menguntungkan di Kabupaten Cilacap untuk tanaman hortikultura antara lain cabai, manggis dan pisang. Dalam rangka pengembangan agribisnis di Kabupaten Cilacap, meningkatkan kualitas SDM bidang pertanian serta kegiatan kelompok; meningkatkan upaya promosi komoditas unggulan maka diperlukan penyediaan informasi komoditas unggulan bagi investor; diperlukan kebijakan ekstensifikasi, pengendalian alih fungsi lahan, jaminan harga bagi komoditas unggulan, mitigasi perubahan iklim, pengembangan infrastruktur serta kemudahan akses kredit bagi petani; dan kajian secara mendalam untuk tiap komoditas.

Kata kunci : agribisnis, location quotient, rasmussen's dual criterion, kelayakan investasi, SWOT

PENDAHULUAN

Prioritas pembangunan hampir di seluruh wilayah Indonesia tidak terlepas dari sektor pertanian. Salah satunya adalah wilayah Kabupaten Cilacap. Fenomena ini terlihat dimana selama tahun tahun 1999 – 2003, sektor pertanian di Kabupaten Cilacap awalnya tidak menjadi sektor basis dalam pembangunan wilayahnya, sub sektor pertanian yang menjadi basis yaitu sub sektor kehutanan, sedangkan sub sektor tanaman bahan pangan, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan dan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis dalam pembangunan wilayah di kabupaten Cilacap (Ropingg dkk, 2009). Namun sejak tahun 2010-2014, sektor pertanian di Kabupaten Cilacap merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan walaupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Kontribusi pertanian pada tahun 2010 sebesar 18,85% terhadap PDRB

kemudian mengalami penurunan menjadi 15,47% pada tahun 2014. Kontribusi pertanian terhadap serapan tenaga kerja di Cilacap juga masih cukup besar. Menurut Supriyati (2010), kondisi ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja pertanian menurun. Selain itu, muncul kekhawatiran sumbangan PDRB pertanian mulai menurun sedangkan ketergantungan tenaga kerja terhadap sektor pertanian masih tinggi sehingga implikasi ke depan adalah tingkat kesejahteraan tenaga kerja pertanian akan turun. Untuk mengatasinya, pemerintah Kabupaten Cilacap perlu melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan dari sektor pertanian dengan cara menambah investasi pada komoditas unggulan yang menyerap banyak tenaga kerja, terutama komoditas tanaman hortikultura. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui komoditas unggulan tanaman hortikultura di Kabupaten Cilacap dan kelayakan investasi serta strategi pengembangan komoditas tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2016 yang merupakan kajian didanai Bappeda Kabupaten Cilacap dengan judul “Penyusunan Kajian Peluang Investasi Agrobisnis”. Jenis data yang digunakan adalah data primer melalui observasi lapangan dan wawancara serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait seperti RTRW, RPJMD, profil wilayah dan hasil kajian sebelumnya mengenai agribisnis di Cilacap.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan :

1. **Analisis Location Quotient (LQ)** untuk menentukan komoditas unggulan (Alhowsaish, *et.al*, 2015).

$$LQ = \frac{(X_{ic} / \bar{X})}{(X_{ij} / \bar{X} ..)}$$

Keterangan :

LQ = indeks kuosien lokasi komoditi i di Kabupaten Cilacap

X_{ic} = jumlah produksi komoditas i di Kabupaten Cilacap

X_i = jumlah produksi seluruh komoditas tanaman hortikultura di Kabupaten Cilacap

X_{ij} = jumlah produksi komoditas i di Provinsi Jawa Tengah

$X_{i..}$ = jumlah produksi seluruh komoditas tanaman hortikultura di Provinsi Jawa Tengah

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria yaitu : 1) $LQ > 1$ artinya, komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan; 2) $LQ = 1$ artinya, komoditas itu tergolong *non basis*, tidak memiliki keunggulan komparatif; dan 3) $LQ < 1$ artinya, komoditas ini juga termasuk *non basis*.

Dari hasil analisis LQ ini akan dipilih 3 komoditas unggulan serta disesuaikan dengan hasil kajian sebelumnya mengenai agribisnis dan kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah.

2. **Rasmussen's dual criterion** untuk mengetahui keunggulan komparatif terhadap produk yang merupakan basis pengembangan dari hasil perhitungan LQ. Analisis *Rasmussen's dual criterion* (RDC) terdiri dari 10 kriteria yaitu ketersediaan SDA, ketersediaan sumberdaya buatan, ketersediaan SDM, kontribusi terhadap perekonomian kawasan, kemungkinan dikembangkan dalam skala ekonomi/industri, mampu menyerap tenaga kerja, berdampak pada pengembangan spasial, potensi pasar lokal, potensi pasar ekspor dan hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan. Kesepuluh komponen RDC tersebut akan dilakukan pembobotan untuk setiap komoditas yang merupakan basis pengembangan di wilayah dengan tiga tingkatan

yaitu 1) Baik dengan skor 3; 2) Sedang dengan skor 2; dan 3) Buruk dengan skor 1 (Tajerin, dkk, 2010).

Hasil pembobotan dari 10 kriteria RDC akan didefinisikan dalam tiga tingkatan yaitu 1) Unggul jika nilai skor berada pada kisaran : 24 sampai 30; 2) Pengembangan jika skor berada pada kisaran 17 sampai 23; dan 3) Kurang Unggul jika skor berada pada kisaran 10 sampai 16 (Tajerin, dkk, 2010).

3. Analisis kelayakan finansial *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)* dan dan *Pay Back Period (PBP)*

NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara *present value benefit* dan *present value* biaya. Rumusnya sebagai berikut (Arshad, 2012) :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana

B_t = *benefit* kotor proyek pada tahun t ,

C_t = biaya kotor proyek pada tahun t (modal/investasi semula maupun pengeluaran rutin),

n = umur ekonomis dari pada proyek,

i = tingkat suku bunga riil (*social discount rate*),

t = waktu

Kriterianya yaitu 1) $NPV > 0$ maka investasi layak dilaksanakan; 2) $NPV = 0$,

maka proyek hanya dapat mengembalikan persis sebesar pengeluaran investasi tetapi masih layak dilaksanakan; dan 3) $NPV < 0$ maka proyek tidak layak dilaksanakan.

IRR (*Internal Rate of Return*) adalah discount rate yang dapat membuat besarnya NPV sama dengan nol. Menurut Arshad (2012), formula IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV}{NPV_1 - NPV_2} \right] [i_2 - i_1]$$

Dimana:

NPV_1 = Perhitungan NPV positif mendekati nol dengan bunga modal sebesar i_1 persen.

NPV_2 = Perhitungan NPV negatif mendekati nol dengan bunga modal sebesar i_2 persen.

i_1 = Discount Factor (DF) pertama, tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif.

i_2 = Discount Factor (DF) kedua, tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif.

Kriterianya yaitu 1) apabila $IRR >$ suku bunga pinjaman bank maka usulan investasi diterima; 2) $IRR =$ suku bunga pinjaman bank maka usulan investasi bisa diterima; dan 3) $IRR <$ suku bunga pinjaman bank maka usulan investasi ditolak.

Payback period adalah kemampuan suatu perusahaan didalam mengembalikan semua modal/investasi yang ditanam.

Payback period dinyatakan dalam satuan waktu, misal bulan atau tahun. Rumus untuk menghitung Payback Period (PBP), sebagai berikut:

$$PBP = T_{p-1} + \frac{\sum_{i=1}^n I_i - \sum_{i=1}^n B_{icp-1}}{BP}$$

Dimana:

PBP = Payback Period

Tp-1 = Jumlah benefit yang telah di-discount

Bicp-1=Jumlah benefit yang telah di-discount sebelum Payback Period

Bp = Jumlah benefit pada Payback Period berada

4. Analisis Kesesuaian Lahan kawasan agribisnis untuk komoditas unggulan

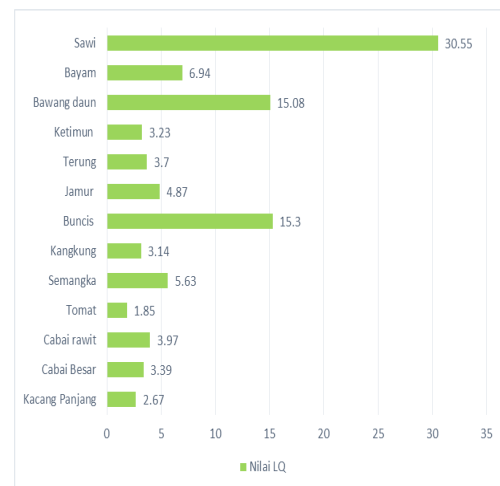
5. Analisis SWOT digunakan mengidentifikasi dan memprioritaskan tujuan serta strategi pencapaiannya dengan *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* suatu bisnis (Ommani, 2011)..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif

Hasil analisis LQ untuk tanaman sayuran menunjukkan bahwa Cilacap memiliki berbagai komoditas unggulan. Namun berdasarkan prioritas dalam kebijakan pemerintah dan hasil kajian mengenai “Potensi Hortikultura Kabupaten Cilacap” tahun 2013, maka tanaman sayuran

yang layak menjadi komoditas unggulan adalah cabai. Komoditas cabai memiliki nilai jual tinggi dan menjadi salah satu prioritas produksi nasional dalam rangka pengendalian inflasi nasional. Kecamatan Wanareja, Dayeuluhur, Gandrungmangu dan Majenang merupakan sentra produksi sayuran di Kabupaten Cilacap.



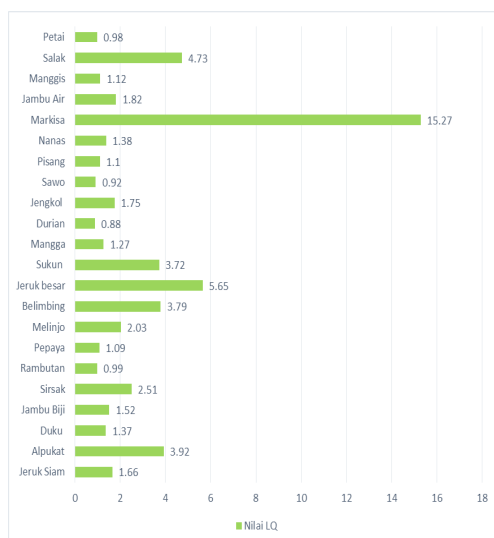
Gambar 1. Hasil Analisis LQ Subsektor Tanaman Hortikultura Sayuran Kabupaten Cilacap

Sentra produksi tanaman buah Kabupaten Cilacap terdapat di Kecamatan Dayeuluhur, Wanareja, Gandrumnangu dan Jeruklegi. Jenis tanaman yang sangat dominan antara lain markisa, alpukat, jeruk besar, manggis dan pisang. Namun dari seluruh tanaman buah tersebut, hanya ada dua komoditas yang industri pengolahannya berkembang yakni pisang dan manggis sehingga selayaknya dua komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan tanaman buah di Cilacap karena akan mampu menyerap banyak tenaga kerja.

Tabel 1. Lokasi Pengembangan Subsektor Tanaman Hortikultura Sayuran Kabupaten Cilacap

Komoditas	Lokasi Utama Pengembangan
Kacang panjang	Wanareja, Majenang, dan Gandrungmangu
Cabai Besar	Dayeuhluhur, Bantarsari, dan Kawunganten
Cabai rawit	Wanareja dan Gandrungmangu
Tomat	Wanareja dan Sidareja
Semangka	Nusawungu dan Binangun
Kangkung	Majenang dan Gandrungmangu
Buncis	Dayeuluhur dan Wanareja
Jamur	Wanareja
Terung	Wanareja
Ketimun	Majenang
Bawang daun	Dayeuluhur dan Wanareja
Bayam	Gandrungmangu, Jeruklegi dan Sidareja
Sawi	Sidareja

Sumber : Analisis Data Sekunder (2016)



Gambar 2. Hasil Analisis LQ Subsektor Tanaman Hortikultura Buah Kabupaten Cilacap

Analisis *Rasmussen's dual criterion* (RDC)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif terhadap produk yang merupakan basis pengembangan dari hasil perhitungan LQ. Berdasarkan LQ

menunjukkan bahwa tanaman hortikultura yang merupakan basis dan berpotensi untuk dikembangkan adalah cabai, manggis dan pisang serta diprogramkan pemerintah ditingkatkan karena sampai saat ini pemenuhan sebagian besar kebutuhan ketiga komoditas tersebut dari impor.

Cabai merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan konsumen dan merupakan salah satu penyebab inflasi secara nasional. Hal ini cukup disadari pemerintah Cilacap sehingga Dinas Pertanian mengadakan berbagai pelatihan budidaya, perawatan serta pemasaran. Potensi yang dapat mendukung pengembangan komoditas cabai besar adalah potensi pasar baik lokal maupun pasar ekspor. Selain itu dukungan lahan untuk pertanaman cabai juga sangat baik. Masalah utama dalam budidaya cabai adalah hama penyakit tanaman yang mampu menyebabkan gagal panen. Untuk

Tabel 2. Lokasi Pengembangan Subsektor Tanaman Hortikultura Buah Kabupaten Cilacap

Komoditas	Lokasi Utama Pengembangan
Jeruk Siam	Karangpucung dan Gandrungmangu
Alpukat	Kesughan dan Binangun
Duku	Wanareja dan Dayeuluhur
Jambu Biji	Gandrumnangu dan Patimuan
Sirsak	Karangpucung dan Jeruklegi
Rambutan	Wanareja dan Dayeuluhur
Pepaya	Wanareja dan Kesugihan
Melinjo	Nusawungu dan Jeruklegi
Belimbing	Sidareja
Jeruk besar	Patimuan
Sukun	Wanareja
Mangga	Karangpucung
Durian	Karangpucung dan Wanareja
Jengkol	Jeruklegi dan Dayeuluhur
Sawo	Jeruklegi
Pisang	Jeruklegi, Wanareja, Kesugihan dan Dayeuluhur
Nanas	Dayeuluhur
Markisa	Sampang dan Maos
Jambu Air	Jeruklegi dan Gandrungmangu
Manggis	Dayeuluhur, Majenang dan Wanareja
Salak	Majenang
Petai	Majenang, Dayeuluhur dan Jeruklegi

Sumber : Analisis Data Sekunder (2016)

menjadikan komoditas cabai besar sebagai komoditas unggul dari segi komparatif adalah aspek kelembagaan perlu diperbaiki, sistem pemasaran perlu diperbaiki agar harga yang diterima petani dapat meningkat.

Usaha pengembangan tanaman manggis di Cilacap mendapat dukungan baik dari Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Cilacap. Dukungan Pemprov Jawa Tengah berupa pelatihan budidaya manggis secara organik serta langkah-langkah untuk memasarkan produk. Sedangkan dukungan Pemkab Cilacap melalui bantuan alat penepung kulit manggis serta sertifikasi tanaman manggis untuk menjamin kualitas

bibit dan hasil. Pemasaran produk manggis Cilacap melalui asosiasi yang kemudian diekspor. Proses sortasi produk sudah dilakukan di tingkat petani. Masalah utama yang perlu menjadi perhatian adalah usaha pemerintah untuk mengembangkan usaha pengolahan sehingga mampu meningkatkan nilai tambah produk.

Produksi tanaman pisang Cilacap merupakan yang tertinggi di Jawa Tengah. Potensi ini mampu dimanfaatkan dengan berkembangnya usaha olahan pisang. Budidaya pisang secara umum sangatlah mudah karena tidak membutuhkan banyak perlakuan khusus seperti tanaman lain. Masalah utama yang dihadapi petani adalah

kurangnya modal untuk pengembangan usaha.

Secara umum, permasalahan yang dihadapi subsektor hortikultura di Cilacap hampir sama dengan wilayah lain. Permasalahan tersebut antara lain terbatasnya keterampilan petani; ketergantungan petani pada pihak yang memberikan fasilitas; menurunnya produktivitas akibat kurangnya kesadaran untuk melakukan pengendalian OPT; keterbatasan modal petani karena sulitnya akses petani terhadap lembaga keuangan formal. peran dinas pertanian dalam pemberian bantuan dana/saprodi hanya menjangkau sebagian kecil kelompok tani; posisi tawar petani lemah; adanya fluktuasi harga; ketidakadilan pembagian keuntungan (marjin rantai pasok) bagi petani; perjanjian perdagangan bebas membawa dampak pada semakin banyaknya berbagai komoditas dan produk dari berbagai negara (Tsurayya dan Lindawati, 2015).

Salah satu sarana untuk mengatasi masalah subsector hortikultura adalah melalui pasar lelang. Hasil penelitian Devi, dkk (2015) menunjukkan bahwa lembaga pasar lelang cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo tergolong efektif dimana 88,33% petani menilai lembaga pasar lelang memiliki keefektifan dalam lokasinya yang dekat, kelayakan harga jual cabai merah, besarnya keuntungan bagi petani, dan jaminan tersalurkannya (terjualnya) semua hasil produksi.

Analisis Kelayakan Finansial Komoditas Unggulan

Perhitungan kelayakan finansial tanaman cabai terlihat bahwa nilai NPV 12 % pengembangan komoditas cabai rawit dengan usia investasi 15 tahun sebesar Rp 103.272.935 dari investasi yang ditanamkan sebesar Rp 200.000.000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa investasi yang dialokasikan terhadap pengembangan komoditas cabai layak dari segi finansial, sebab hasil perhitungan benefit yang telah dilakukan diskonto pada DF 12% sampai tahun ke 15 masih bernilai positif.

Nilai NPV hasil diskonto pada *discount rate* pertama (df 21%) diperoleh nilai positif sebesar Rp 26.716.840 sedangkan pada *discount rate* kedua (df 18%) nilai NPV hasil diskonto diperoleh nilai negatif sebesar Rp (114,318). Karena hasil perhitungan NPV sudah memperoleh nilai positif dan negatif dengan asumsi bahwa IRR tercapai saat NPV=0.

$$IRR = \left\{ DF 18\% + \left(\frac{NPV''}{NPV'' - NPV'''} \times (DF 21\% - DF 18\%) \right) \right\} \times 100\%$$

$$IRR = 0,18 + \left(\frac{26.716.840}{26.716.840 + 114.318} \times 0,03 \right) \times 100\% = 20,99\%$$

Hasil perhitungan IRR setelah dilakukan interpolasi pada NPV 18% dengan NPV 21% diperoleh nilai IRR sebesar 20,99%, artinya pengembangan

Tabel 3. Analisis *Rasmussen's Dual Criterion* (RDC) Komoditas Cabai, Manggis dan Pisang

No	Kriteria	Cabai	Skor	Manggis	Skor	Pisang	Skor
1	Ketersediaan sumberdaya alam	Ketersediaan air cukup serta lahan sudah sesuai dengan syarat tumbuh cabai rawit	3	Ketersediaan lahan cukup bagus serta tanaman manggis yang ada tumbuh sendiri	3	Lahan yang tersedia masih cukup luas serta kemudahan memperoleh sarana produksi	3
2	Ketersediaan sumberdaya buatan	Sedang ada upaya pembangunan irigasi sedangkan pupuk tersedia dan mudah diakses	3	Akses pupuk organik dari hasil ternak masyarakat, sedangkan pupuk kimia dari toko tani.	3	Petanian Pisang tidak membutuhkan alat-alat modern.	2
3	Ketersediaan sumberdaya manusia	Perlu ada upaya regenerasi tenaga kerja	2	Ketersediaan sumber daya manusia kurang pada saat panen raya	2	tidak memiliki tenaga kerja aktif yang mengurus pertanian, karena dilakukan secara mandiri.	2
4	Kontribusi terhadap perekonomian	Kontribusi cukup bagus, karena keuntungan usaha besar	3	Mampu menggerakkan tenaga kerja di kawasan sekitar untuk membudidayakan tanaman manggis	3	Memberikan dampak besar karena pengembangan olahan pisang	3
5	Kemungkinan dikembangkan skala ekonomi/ industri	Cukup berpotensi namun masih membutuhkan pengembangan	2	Potensi pengembangan industri sari kulit manggis cukup besar	3	Sangat memungkinkan untuk dikembangkan	3
6	Mampu menyerap tenaga kerja	Mampu menyerap walaupun dalam skala kecil	2	Mampu menyerap tenaga kerja, bahkan kekurangan tenaga kerja pada saat panen raya.	2	Masih dilakukan secara mandiri sehingga serapan tenaga kerja belum maksimal	2
7	Berdampak pada pengembangan spasial	Tidak menghasilkan limbah yang dapat mengganggu aktivitas manusia	3	Dampak terhadap pengembangan wilayah sangat besar karena limbah manggis berupa kulit justru dapat menjadi bahan baku untuk produk herbal	3	Apabila dikelola pada skala yang lebih luas maka usaha agroindutri pisang sangat potensial meningkatkan ekonomi daerah	3
8	Potensi pasar lokal	Potensi serapan pasar lokal sangat bagus dan mampu menjual ke luar daerah.	3	Permintaan pasar lokal sangat besar	3	Permintaan pisang di pasar lokal sangat besar dan belum seluruhnya terpenuhi	3

Lanjutan Tabel 3.

No	Kriteria	Cabai	Skor	Manggis	Skor	Pisang	Skor
9	Potensi pasar ekspor ke luar daerah	Kualitas hasil bagus dan cocok untuk diekspor ke luar daerah	3	Potensi pasar ekspor cukup besar dan petani sudah mampu dalam proses panen yang baik	3	P e l u a n g pemasaran ke luar daerah sangat besar baik mentah maupun olahan	3
10	Hambatan biaya, teknologi dan kelembagaan	Masih membutuhkan peningkatan akses kredit, teknologi budidaya sudah bagus.	2	Tidak ada	3	Keterbatasan modal dan sarana prasarana produksi. serta masih banyak warga yang belum berpengalaman	2
Total Skor Kriteria			26		28		26
			Unggul		Unggul		Unggul

Sumber : Hasil Wawancara dan Analisis Data Sekunder Cilacap Dalam Angka, 2015

komoditas cabai dengan investasi sebesar Rp 200.000.000 masih layak dari segi finansial walaupun tingkat suku bunga Bank yang berlaku sebesar 20,99% per tahun. Nilai PPC tercapai pada tahun ke 7 artinya investasi yang dilakukan pada usaha pengembangan komoditas cabai akan kembali pada tahun ke 7, sehingga pada tahun tersebut usaha ini sudah menerima keuntungan finansial.

Perhitungan kelayakan finansial tanaman manggis menunjukkan nilai NPV 12 % pengembangan komoditas manggis dengan usia investasi 15 tahun sebesar Rp 172.716.305 dari investasi yang ditanamkan sebesar Rp 250.000.000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa investasi yang dialokasikan terhadap pengembangan komoditas manggis layak dari segi finansial, sebab hasil perhitungan benefit yang telah dilakukan diskonto pada DF 12% sampai tahun ke 15 masih bernilai positif

Nilai NPV hasil diskonto pada *discount rate* pertama (df 21%) diperoleh nilai positif sebesar Rp 28.610.213 sedangkan pada *discount rate* kedua (df 24%) nilai NPV hasil diskonto diperoleh nilai negatif sebesar Rp (1.659.682). Karena hasil perhitungan NPV sudah memperoleh nilai positif dan negatif dengan asumsi bahwa IRR tercapai saat NPV=0.

$$IRR = \left\{ DF 21\% + \left(\frac{NPV''}{NPV'' - NPV'''} \times (DF 24\% - DF 21\%) \right) \right\} \times 100\%$$

$$IRR = 0,21 + \left(\frac{28.610.213}{28.610.213 + 1.659.682} \times 0,03 \right) \times 100\% = 23,84\%$$

Hasil perhitungan IRR setelah dilakukan interpolasi pada NPV 21% dengan NPV 24% diperoleh nilai IRR sebesar

23,84%, artinya pengembangan komoditas manggis dengan investasi sebesar Rp 250.000.000 masih layak dari segi finansial walaupun tingkat suku bunga Bank yang berlaku sebesar 23,84% per tahun. Nilai PPC tercapai pada tahun ke 6 artinya investasi yang dilakukan pada usaha pengembangan komoditas manggis akan kembali pada tahun ke 6, sehingga pada tahun tersebut usaha ini sudah menerima keuntungan finansial.

Perhitungan kelayakan finansial tanaman pisang tergambar bahwa nilai NPV 12 % pengembangan komoditas pisang dengan usia investasi 15 tahun sebesar Rp 84.830.353 dari investasi yang ditanamkan sebesar Rp 200.000.000. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa investasi yang dialokasikan terhadap pengembangan komoditas pisang layak dari segi finansial, sebab hasil perhitungan benefit yang telah dilakukan diskonto pada DF 12% sampai tahun ke 15 masih bernilai positif

Nilai NPV hasil diskonto pada *discount rate* pertama (df 18%) diperoleh nilai positif sebesar Rp 12.929.774 sedangkan pada *discount rate* kedua (df 21%) nilai NPV hasil diskonto diperoleh nilai negatif sebesar Rp (12.269.732). Karena hasil perhitungan NPV sudah memperoleh nilai positif dan negatif dengan asumsi bahwa IRR tercapai saat NPV=0.

$$IRR = \{DF 18\% + (\frac{NPV''}{NPV'' - NPV'''} \times$$

$$(DF 21\% - DF 18\%))\} \times 100\%$$

$$IRR = 0,18 +$$

$$(\frac{12.929.774}{12.929.774 + 12.269.732} \times 0,03) \times$$

$$100\% = 19,54\%$$

Hasil perhitungan IRR setelah dilakukan interpolasi pada NPV 18% dengan NPV 21% diperoleh nilai IRR sebesar 19,54%, artinya pengembangan komoditas pisang dengan investasi sebesar Rp 200.000.000 masih layak dari segi finansial walaupun tingkat suku bunga Bank yang berlaku sebesar 19,54% per tahun. Nilai PPC tercapai pada tahun ke 8 artinya investasi yang dilakukan pada usaha pengembangan komoditas pisang akan kembali pada tahun ke 8, sehingga pada tahun tersebut usaha ini sudah menerima keuntungan finansial.

Analisis Kesesuaian Lahan

Evaluasi kesesuaian lahan dilakukan dalam dua tahap yaitu penilaian persyaratan tumbuh tanaman dan identifikasi karakteristik lahan. Tingkatan kesesuaian suatu lahan berdasarkan sistem klasifikasi dengan kategori yang bersifat menurun. Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa masih banyak lokasi di Kabupaten Cilacap yang kesesuaian lahannya cukup baik untuk pengembangan tanaman hortikultura

Tabel 4. Analisis Kelayakan Komoditas Cabai di Kabupaten Cilacap

Thn	Investasi + Biaya Operasional	Benefit	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%	PPC	Df 24 %	NPV 24 %	Df 27 %	NPV 27 %
0	200,000,000	0	(200,000,000)	1.0000	(200,000,000)		1.0000	(200,000,000)	1.0000	(200,000,000)
1	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.8929	47,752,232	(152,247,768)	0.8065	43,131,048	0.7874	42,112,205
2	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.7972	42,635,922	(109,611,846)	0.6504	34,783,104	0.6200	33,159,216
3	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.7118	38,067,787	(71,544,059)	0.5245	28,050,890	0.4882	26,109,619
4	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.6355	33,989,096	(37,554,964)	0.4230	22,621,685	0.3844	20,558,755
5	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.5674	30,347,407	(7,207,557)	0.3411	18,243,295	0.3027	16,187,996
6	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.5066	27,095,899	19,888,342	0.2751	14,712,334	0.2383	12,746,454
7	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.4523	24,192,767	44,081,109	0.2218	11,864,786	0.1877	10,036,578
8	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.4039	21,600,685	65,681,794	0.1789	9,568,376	0.1478	7,902,817
9	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.3606	19,286,326	84,968,119	0.1443	7,716,432	0.1164	6,222,691
10	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.3220	17,219,934	102,188,053	0.1164	6,222,929	0.0916	4,899,756
11	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.2875	15,374,941	117,562,994	0.0938	5,018,491	0.0721	3,858,076
12	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.2567	13,727,626	131,290,620	0.0757	4,047,170	0.0568	3,037,855
13	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.2292	12,256,809	143,547,428	0.0610	3,263,847	0.0447	2,392,012
14	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.2046	10,943,579	154,491,007	0.0492	2,632,135	0.0352	1,883,474
15	30,517,500	84,000,000	53,482,500	0.1827	9,771,053	164,262,060	0.0397	2,122,689	0.0277	1,483,050
Total					47,752,232			13,999,211		(7,409,446)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 5. Analisis Kelayakan Komoditas Manggis di Kabupaten Cilacap

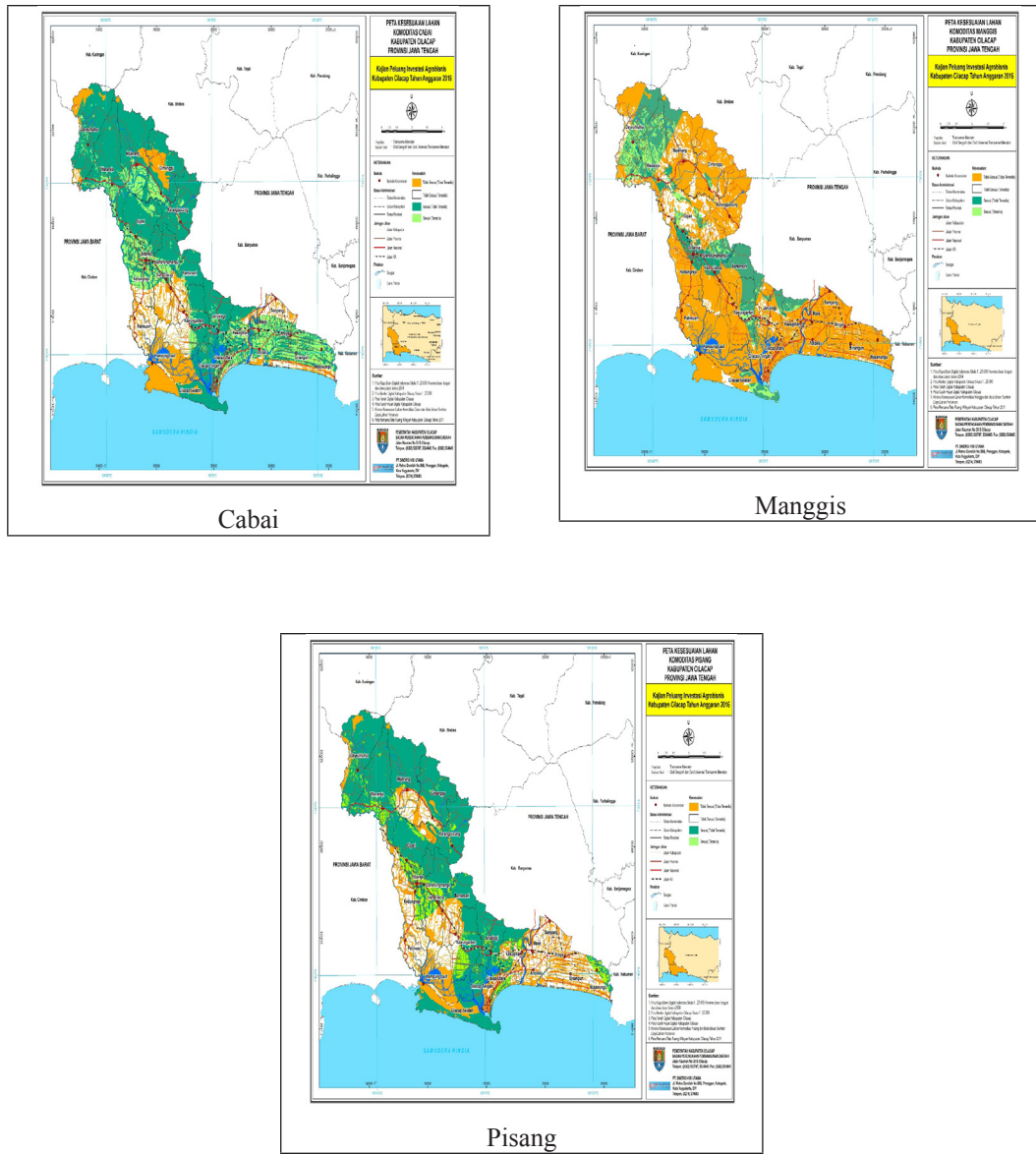
Thn	Investasi + Biaya Operasional	Benefit	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%	PPC	Df 21 %	NPV 21 %	Df 24 %	NPV 24%
0	250,000,000	0	(250,000,000)	1.0000	(250,000,000)		1.0000	(250,000,000)	1.0000	(250,000,000)
1	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.8929	55,415,179	(194,584,821)	0.8264	51,293,388	0.8065	50,052,419
2	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.7972	49,477,838	(145,106,983)	0.6830	42,391,230	0.6504	40,364,854
3	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.7118	44,176,641	(100,930,342)	0.5645	35,034,074	0.5245	32,552,302
4	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.6355	39,443,430	(61,486,913)	0.4665	28,953,781	0.4230	26,251,856
5	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.5674	35,217,348	(26,269,565)	0.3855	23,928,744	0.3411	21,170,852
6	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.5066	31,444,061	5,174,496	0.3186	19,775,822	0.2751	17,073,268
7	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.4523	28,075,054	33,249,550	0.2633	16,343,654	0.2218	13,768,764
8	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.4039	25,067,013	58,316,562	0.2176	13,507,152	0.1789	11,103,842
9	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.3606	22,381,261	80,697,823	0.1799	11,162,936	0.1443	8,954,711
10	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.3220	19,983,269	100,681,092	0.1486	9,225,567	0.1164	7,221,541
11	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.2875	17,842,204	118,523,297	0.1228	7,624,435	0.0938	5,823,824
12	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.2567	15,930,540	134,453,836	0.1015	6,301,186	0.0757	4,696,632
13	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.2292	14,223,696	148,677,532	0.0839	5,207,592	0.0610	3,787,606
14	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.2046	12,699,729	161,377,261	0.0693	4,303,795	0.0492	3,054,521
15	26,567,500	88,632,500	62,065,000	0.1827	11,339,043	172,716,305	0.0573	3,556,855	0.0397	2,463,324
Total					172,716,305			28,610,213		(1,659,682)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 6. Analisis Kelayakan Komoditas Pisang di Kabupaten Cilacap

Thn	Investasi + Biaya Operasional	Benefit	Net Benefit	Df 12%	NPV 12%	PPC	Df 18 %	NPV 18 %	Df 21 %	NPV 21 %
0	200,000,000	0	(200,000,000)	1.0000	(200,000,000)		1.0000	(200,000,000)	1.0000	(200,000,000)
1	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.8929	37,339,286	(162,660,714)	0.8475	35,440,678	0.8264	34,561,983
2	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.7972	33,338,648	(129,322,066)	0.7182	30,034,473	0.6830	28,563,623
3	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.7118	29,766,650	(99,555,416)	0.6086	25,452,943	0.5645	23,606,300
4	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.6355	26,577,366	(72,978,050)	0.5158	21,570,291	0.4665	19,509,339
5	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.5674	23,729,791	(49,248,259)	0.4371	18,279,907	0.3855	16,123,420
6	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.5066	21,187,313	(28,060,946)	0.3704	15,491,447	0.3186	13,325,141
7	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.4523	18,917,244	(9,143,702)	0.3139	13,128,345	0.2633	11,012,513
8	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.4039	16,890,397	7,746,695	0.2660	11,125,716	0.2176	9,101,250
9	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.3606	15,080,711	22,827,406	0.2255	9,428,573	0.1799	7,521,695
10	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.3220	13,464,921	36,292,327	0.1911	7,990,316	0.1486	6,216,277
11	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.2875	12,022,251	48,314,578	0.1619	6,771,454	0.1228	5,137,419
12	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.2567	10,734,152	59,048,730	0.1372	5,738,521	0.1015	4,245,801
13	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.2292	9,584,065	68,632,795	0.1163	4,863,153	0.0839	3,508,926
14	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.2046	8,557,201	77,189,995	0.0985	4,121,316	0.0693	2,899,939
15	26,580,000	68,400,000	41,820,000	0.1827	7,640,358	84,830,353	0.0835	3,492,641	0.0573	2,396,644
Total					84,830,353			12,929,774		(12,269,732)

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan di Kabupaten Cilacap

Tabel 7. Analisis SWOT Kajian Agribisnis Tanaman Hortikultura di Kabupaten Cilacap

INTERNAL FAKTOR	Kekuatan	Kelemahan
<p data-bbox="815 1727 839 2011">EKSTERNAL FAKTOR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. UU memberikan berbagai kewenangan kepada pemerintah kabupaten 2. Tanaman hortikultura menjadi salah satu fokus pembangunan ekonomi di Cilacap 3. Perda yang menerapkan pola maksimal dengan membentuk dinas – dinas teknis sektor pertanian yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan BPPKP; 4. Tersedianya sumber pembiayaan pembangunan daerah dari DAU, DAK, APBD Provinsi dan Tugas Pembantuan (APBN); 5. Potensi sumberdaya alam serta ketersediaan lahan yang besar 6. Kuantitas Sumber Daya Aparatur/Penyuluh dan petani cukup banyak 7. Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, studi banding dsb 8. Letak strategis Kabupaten Cilacap yang memiliki akses transportasi sehingga mendukung dalam pengembangan kegiatan ekonomi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topografi daerah yang bergunung dan berlembah yang sebagian masih ditumbuhi hutan menjadi kendala dibukanya jalan darat yang menuju daerah-daerah pedesaan secara cepat. 2. Teknologi produksi dan pengolahan hasil masih kurang sehingga kualitas produk masih rendah 3. Modal petani yang terbatas sehingga produksi belum optimal 4. Kualitas SDM serta kelembagaan pertanian masih terbatas 5. Akses kredit dari perbankan masih enggan untuk membantu pengembangan usaha 6. Alih fungsi lahan meningkat 7. Sistem pemasaran belum efisien 8. Infrastruktur pertanian masih perlu ditingkatkan
	<p data-bbox="954 1688 978 1787">Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Daya dukung lahan masih cukup terbuka dan dapat dioptimalkan produktivitasnya 2. Kemajuan inovasi bahan pendukung pertanian di dunia 3. Pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi 4. Gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai produk pangan yang bersifat organik 	<p data-bbox="954 1099 978 1240">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan komoditas berorientasi pasar dan fasilitas sarana-prasarana pendukungnya dengan memanfaatkan sumber pembiayaan yang tersedia b. Optimalisasi peranan SKPD, kelompok tani, koperasi, UMKM dan perusahaan daerah dalam mengembangkan mutu hasil, distribusi dan promosi produk unggulan serta meningkatkan pemberdayaan kelembagaan pertanian

<p>5. Kabupaten Cilacap yang dikenal sebagai c. Optimalisasi produksi melalui penyediaan benih unggul, pupuk, dan pestisida secara lokal dan kontiniu melalui kerja sama dengan pedagang / penangkar benih tanaman hortikultura melalui pemanfaatan kredit yang tersedia</p> <p>6. Kesempatan untuk penanaman modal di sektor pertanian masih terbuka lebar,</p> <p>7. Tersedianya kredit usaha tani ;</p> <p>8. Tersedianya pedagang / penangkar benih tanaman hortikultura untuk memenuhi kebutuhan benih unggul tanaman hortikultura</p> <p>9. <i>Multiplier effect</i> akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi akan merangsang pertumbuhan pembangunan termasuk pembangunan pertanian</p>	<p>Ancaman</p>	<p>Strategi S-T</p>	<p>Strategi W-T</p>
<p>1. Belum optimalnya koordinasi antar SKPD yang menangani pengembangan investasi produk agribisnis</p> <p>2. Dengan posisi geografis Kabupaten Cilacap yang strategis, memungkinkannya masuknya produk pertanian dari luar</p> <p>3. Potensi tidak merata antar kecamatan sehingga kebijakan yang diambil tidak dapat terintegrasi</p> <p>4. Produksi dan kemajuan industri pangan negara ASEAN yang semakin tinggi, misalnya Thailand, Malaysia dan Filipina</p> <p>5. Peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT)</p> <p>6. Fukuasi harga produk akibat ketergantungan produksi pada iklim dan musim panen</p> <p>7. Pertumbuhan sektor lain yang cepat mendorong alih fungsi lahan</p>	<p>a. Pemerintah Kabupaten Cilacap menentukan arah koordinasi SKPD yang menangani produk unggulan daerah, pengembangan produk olahan hasil pertanian, dan optimalisasi pemasaran.</p> <p>b. Membuka lahan pertanian baru di kecamatan yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang mendukung untuk meningkatkan produktivitas pertanian</p> <p>c. Mitigasi perubahan iklim untuk mengurangi dampak serangan OPT dan bencana yang menurunkan produksi pertanian</p> <p>d. Mendorong olahan hasil untuk menjaga stabilitas harga produk pertanian</p>	<p>Melakukan riset pasar yang efektif dengan cara menggandeng perguruan tinggi maupun pihak yang berkompeten sehingga dapat menetapkan tujuan pemasaran produk pertanian yang potensial</p>	<p>Melakukan riset pasar yang efektif dengan cara menggandeng perguruan tinggi maupun pihak yang berkompeten sehingga dapat menetapkan tujuan pemasaran produk pertanian yang potensial</p>

Analisis SWOT

Analisa SWOT merupakan identifikasi yang bersifat sistematis dari faktor–faktor kekuatan dan kelemahan dalam agribisnis serta peluang dan ancaman lingkungan luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Komoditas unggulan di Kabupaten Cilacap untuk tanaman hortikultura antara lain cabai, manggis dan pisang
2. Kondisi *existing* pengembangan agribisnis di Kabupaten Cilacap saat ini adalah
 - a. **Kekuatan** : 1) UU memberikan berbagai kewenangan kepada pemerintah kabupaten, 2) Sektor pertanian menjadi salah satu fokus pembangunan ekonomi di Cilacap, 3) Perda Kabupaten Cilacap yang menerapkan pola maksimal dengan membentuk dinas – dinas teknis sektor pertanian yaitu Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan dan BPPKP, 4) Tersedianya sumber pembiayaan pembangunan daerah dari DAU, DAK, APBD Provinsi dan Tugas Pembantuan (APBN), 5) Potensi sumberdaya alam serta ketersediaan lahan yang besar, 6) Kuantitas Sumber Daya Aparatur/Penyuluh dan petani di Kabupaten Cilacap tersedia cukup banyak, 7) Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, studi banding dsb, 8) Letak

strategis Kabupaten Cilacap yang memiliki akses transportasi sehingga mendukung dalam pengembangan kegiatan ekonomi

- b. **Kelemahan** : 1) Topografi daerah yang bergunung dan berlembah yang sebagian masih ditumbuhi hutan menjadi kendala dibukanya jalan darat yang menuju daerah-daerah pedesaan secara cepat karena membutuhkan dan yang besar sehingga pertumbuhan pembangunan menjadi terhambat, 2) Teknologi produksi dan pengolahan hasil usahatani masih kurang sehingga kualitas produk masih rendah, 3) Modal petani/peternak yang terbatas sehingga produksi belum optimal, 4) Kualitas SDM serta kelembagaan pertanian masih terbatas, 5) Akses kredit dari perbankan masih enggan untuk membantu pengembangan usaha, 6) Alih fungsi lahan meningkat, 7) Sistem pemasaran belum efisien, dan 8) Infrastruktur pertanian masih perlu ditingkatkan
- c. **Peluang** : 1) Daya dukung lahan masih cukup terbuka untuk pengembangan berbagai komoditas unggulan pertanian dan dapat dioptimalkan produktivitasnya, 2) Kemajuan inovasi bahan pendukung pertanian di dunia, 3) Pertumbuhan penduduk yang masih relatif tinggi, 4) Tren gaya hidup masyarakat yang lebih menyukai produk pertanian yang bersifat organic,

5) Kabupaten Cilacap yang dikenal sebagai penghasil sumberdaya laut yang cukup besar, 6) Kesempatan untuk penanaman modal di sektor pertanian di Kabupaten Cilacap masih terbuka lebar, 6) Tersedianya kredit usaha tani, 7) Tersedianya pedagang / penangkar benih / bibit pertanian untuk memenuhi kebutuhan benih / bibit unggul pertanian, dan 8) *Multiplier effect* akibat adanya berbagai aktivitas ekonomi akan merangsang pertumbuhan pembangunan termasuk pembangunan pertanian .

- d. Ancaman :** 1) Belum optimalnya koordinasi antar SKPD yang menangani pengembangan investasi produk agribisnis, 2) Dengan posisi geografis Kabupaten Cilacap yang strategis, memungkinkan masuknya produk pertanian yang berasal dari luar Kabupaten Cilacap, 3) Potensi sektor pertanian tidak merata antar kecamatan sehingga kebijakan yang diambil tidak dapat terintegrasi, 4) Produksi dan kemajuan industri pertanian beberapa negara di Asean yang semakin tinggi, 5) Peningkatan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), 6) Fluktuasi harga produk sektor akibat ketergantungan produksi pertanian pada iklim dan musim panen, dan 7) Pertumbuhan sektor lain yang cepat akan mendorong peningkatan alih fungsi lahan

Saran

1. Strategi pengembangan komoditas unggulan dengan meningkatkan kualitas SDM bidang pertanian serta kegiatan kelompok, kebijakan ekstensifikasi, pengendalian alih fungsi lahan, jaminan harga bagi komoditas unggulan, mitigasi perubahan iklim, pengembangan infrastruktur serta kemudahan akses kredit bagi petani
2. Strategi yang paling ideal dilakukan dalam waktu dekat namun mampu berdampak jangka panjang adalah mengutamakan pengolahan hasil produk pertanian sehingga mampu menambah nilai produk pertanian dan kesejahteraan pelaku usaha pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan **terima kasih** kepada Bappeda Kabupaten Cilacap yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan penelitian “Penyusunan Kajian Peluang Investasi Agribisnis” sehingga dapat dipublikasikan dalam Jurnal Agro Ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhowaish, A.K, Alsharikh, M.A, Alasmal, M.A Alghamdi. 2015. Location quotient technique and economy analysis of regions: tabuk province of saudi arabia as a case

- study. *International Journal of Science and Research (IJSR)* 4 (12) : 1756 - 1761
- Arshad, A. 2012. Net present value is better than internal rate of return. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 4 (8) : 211-219
- Bappeda Kabupaten Cilacap, 2013. *Potensi Hortikultura Kabupaten Cilacap*
-, 2014. *Penyusunan Master Plan Kawasan Agropolitan Kabupaten Cilacap*
- Devi, P., Harsoyo dan Subejo. 2015. Keefektifan lembaga pasar lelang cabai merah di kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. *Agro Ekonomi* 26 (2) : 139-149
- Ommani, A.R. 2011. Strengths, weaknesses, opportunities and threats (swot) analysis for farming system businesses management: case of wheat farmers of shadervan district, shoushtar township, iran. *African Journal of Business Management* 5(22) : 9448-9454
- Ropingi, Agustono dan Yuliani, T. 2009. Analisis identifikasi dan peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah di kabupaten cilacap. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10 (2) : 139 – 153
- Supriyati, 2010. Dinamika ekonomi ketenagakerjaan pertanian : permasalahan dan kebijakan strategis pengembangan. Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 8 No. 1, Maret 2010 : 49 - 65
- Tajerin, Madiyanto, dan Sastrawidjaja. 2010. Dinamika keterkaitan sektor kelautan dan perikanan dalam perekonomian indonesia, 1995-2005: pendekatan rasmussen's dual criterion. *Jurnal Kebijakan dan Riset Sosek Kelautan dan Perikanan*. 5 (1): 97 – 112.
- Tsurayya, S dan Lindawati K. 2015. Kelembagaan dan strategi peningkatan daya saing komoditas cabai kabupaten garut. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 12 (1) : 1-13